

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI AGAMA

Moh. Toriqul Chaer
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: toriqul_74@yahoo.com

Abstract: Pada abad modern saat ini Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan baik di Barat maupun Timur yang kemudian melahirkan Studi Islam (*Islamic Studies*). Islam tidak lagi hanya dipahami dalam pengertian normatif dan doktriner, tetapi telah berkembang menjadi fenomena yang kompleks, baik dari sistem budaya, peradaban, komunitas politik, dan ekonomi. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial lainnya. *Islamic studies* sebagaimana tersebut diatas dikaji dengan menggunakan interdisipliner ilmu-ilmu sosial dan humanities, yang menghasilkan berbagai macam fokus keahlian dalam pengkajian Studi Islam. *Islamic studies* dapat berkembang pesat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sesuai dengan bidangnya, sehingga muncul sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, dan lain-lain. Asumsi dasar dari ilmuwan sosial adalah bahwa perilaku manusia mengikuti teori kemungkinan (*possibility*) dan objektivitas. Bila perilaku manusia itu dapat didefinisikan, diberlakukan sebagai entitas objektif, maka akan dapat diamati dengan menggunakan metode empiris dan juga dapat dikuantifikasikan. Dengan pendekatan seperti itu, ilmuwan sosial menggambarkan agama dalam kerangka objektif, sehingga agama dapat “dijelaskan” dan perannya dalam kehidupan masyarakat dapat difahami dan dimengerti.

Keywords: Islam, Studi, Sosial, Antropologi

PENDAHULUAN

Sebagai fenomena universal dan komparatif, modernisasi menurut Inkeles (1966) dalam bukunya *The Modernization of Man*, modernisasi dicirikan sejumlah kecenderungan, yaitu : (1) menyetujui gagasan baru dan berani menguji coba metode dan teknik baru, (2) kesiapan menyatakan pendapat, (3) berorientasi pada masa kini dan mendatang dari pada masa silam, (4) menghargai ketepatan waktu, (5) melakukan perencanaan, organisasi, dan efisiensi, (6) melihat dunia ini sebagai hal yang dapat dikalkulasi, (7) percaya akan sains dan teknologi, (8) melihat pentingnya pemerataan keadilan. Modernisasi yang mantap dicirikan oleh munculnya kedelapan kriteria tersebut secara kolektif dalam sebuah pranata sosial. Kedelapan pasal tersebut menjadi sikap sekaligus keyakinan semua unsur masyarakat, baik personal maupun institusional, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Dengan demikian,

sebagai sebuah institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”.¹

Etika masa depan timbul dari dan dibentuk oleh kesadaran bahwa semua manusia, sebagai individu maupun kolektif akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama dengan sesama makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi. Hal ini berarti bahwa etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya di masa sekarang.

Etika masa depan sebagaimana dimaksud di atas tidak sama dengan etika di masa depan; etika masa depan adalah etika masa kini untuk masa depan. Sebab di masa depan, tanpa adanya etika masa depan sekarang ini, semuanya sudah menjadi terlambat. Oleh karena itu, dalam etika masa depan terkandung keharusan agar manusia berani menjawab tantangan terhadap kemampuan yang khas yang manusiawi untuk mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang menjadi semakin tidak terkendali di zaman mereka di kemudian hari.²

¹ Inkeles, 1996, “*The Modernization of Man*,” dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*, (Voice of Amerika Forum Lectures), p. 151. Fromm (1972) menyebut keadaan sebagaimana tersebut diatas sebagai “*nestapa manusia modern*”, yang hidup serba dilematis, pragmatis, pesimis, *hipokrit* dan *materialistic*, Lihat Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, (Yale University Press, 1972), p. 32. Filsuf Postmodern Jean Baudrillard menyatakan bahwa dunia yang dilanda demam modernisasi dan globalisasi berimplikasi pada adanya pergeseran nilai. Era ini ditandai dengan mencairnya batas- batas normatif sehingga apa yang dinamakan “tabu” atau sakral menjadi semakin hilang, semua persoalan dan informasi menjadi ranah publik yang bebas diperbincangkan dan dikonsumsi secara umum. Persoalan dalam perspektif sosial keagamaan masuk kedalam wilayah tabu dan sakral, saat ini terdekonstruksi secara *massif*. Manusia dilihat hanya sebagai simbolisasi angka - angka statistik demografis yang dipandang dan dihadirkan tanpa perasaan dan hati nurani. Jiwa manusia direduksi sedemikian rupa bagaikan sosok-sosok robot mekanis yang tunduk (*deterministik*) pada kekuatan pasar, mesin industri dan mekanisme birokrasi, lihat As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 38

² Daoed Joesoef, “*Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*”, dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 197. Berbicara mengenai konteks etika masa depan, maka sudah seharusnya visi pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengharap-harapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya.. Sedangkan Freire dalam Subagi (1985), mengatakan bahwa pendidikan harus mampu mengubah paradigma pemikiran masa lalu sebagai sekat yang menghimpit, yang membuat manusia “terbuai” dalam “hari ini” yang panjang, monoton dan membosankan, sedang masa lalu dan masa akan datang belum disadari . Pendidikan bukan melanggengkan status *quo* kebudayaan bisu dimasyarakat, akan tetapi pendidikan seharusnya memberikan kesadaran dan pemberdayaan (*self-empowering*) bagi manusia terhadap penindasan. Salah satu kritik Freire mengatakan bahwa adalah pendidikan yang pada awalnya merupakan upaya membebaskan kaum tertindas pada kenyataannya hanya mencetak peserta didik untuk menjadi penindas baru. Bagi Freire pembebasan kaum tertindas tidak

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi identitas normatif atau hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan secara konseptual harus dapat menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Islam, sebagai agama menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan baik di Barat maupun Timur yang kemudian melahirkan Studi Islam (*Islamic Studies*).³ Islam tidak lagi hanya dipahami dalam pengertian normatif dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks baik dari sistem budaya, peradaban, komunitas politik, dan ekonomi. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial lainnya.⁴

dimaksudkan supaya ia bangkit menjadi penindas baru, tetapi supaya sekaligus membebaskan para penindas dari kepenindasannya, Lihat Subagi, *Kritik Atas: Koensientasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich dalam Martin Sardy* (ed). *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumnus, 1985), hlm. 154

³ Kajian Islam (*Islamic Studies*) merupakan disiplin modern yang berusia sangat tua. Ia ada sejak Islam itu sendiri lahir di bumi. Tentu saja, pada awalnya aktifitas kajian keislaman berlangsung dengan cara sangat sederhana. Di masa lampau, kajian Islam berasal dari tradisi panjang kaum muslim untuk membangun kesarjanaan guna memahami agama Islam. Dikalangan Kristen abad pertengahan kajian Islam lebih dimotivasi adanya polemik membangun keunggulan dan pembuktian diri Kristen bahwa Islam merupakan kesalahan dan penyelewengan sejarah, Lihat Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. vii.

⁴ Secara umum ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan studi Islam, yaitu pendekatan doktriner dan pendekatan ilmiah. Pendekatan doktriner dalam studi Islam adalah pendekatan dengan melihat Islam sebagai sebuah doktrin agama yang harus dipraktikkan secara ideal. Pendekatan ini dikenal pula dengan pendekatan normatif. Sedangkan pendekatan ilmiah adalah pendekatan dengan melihat Islam sebagai sebuah ilmu. Beberapa dasawarsa terakhir ini pernah terjadi diskusi yang cukup menegangkan dan perdebatan yang sengit di antara akademisi, terutama di kalangan umat Islam terkait dengan pertanyaan mana yang harus dipilih antara kedua pendekatan tersebut. Menurut Mukti Ali dalam bukunya *Metode Memahami Agama Islam*, kedua pendekatan tersebut harus digunakan. Dalam hal ini ia mengatakan: “.....mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan metode ilmiah saja yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu alam, historis dan sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya dengan jalan doktriner saja. Menurut pendapat saya, pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama” (H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (PT. Bulan Bintang, Cet. 1, 1991), hlm. 32. Senada dengan itu, Amin Abdullah berpandangan bahwa dalam studi Islam, yang diperlukan bukan hanya pendekatan doktriner, yang dalam hal ini ia mengistilahkannya dengan pendekatan teologis filosofis, tetapi juga pendekatan ilmiah yang menurutnya dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan linguistik-historis dan pendekatan sosiologis antropologis. Dalam hal ini ia berasumsi bahwa ilmu apapun, termasuk ilmu tentang Islam yang memiliki kompleksitasnya sendiri tidak dapat berdiri sendiri. Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrow-mindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Dari dasar pemikiran seperti inilah, ia pun menghadirkan paradigma integratif-interkoneksi sebagai jawaban atas pertanyaan filosofis di atas,

Antropologi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, dari kata *anhtropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia.⁵ Antropologi berusaha untuk mengkaji sistem-

Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2006), hlm. 111

⁵ Koentjaraningrat menyebutkan Antropologi atau “Ilmu tentang manusia” sebagai suatu istilah yang pada awalnya mempunyai makna yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia”. Dalam fase ke tiga perkembangan antropologi, istilah ini terutama mulai dipakai di Inggris dan Amerika dengan arti yang sama seperti etnology pada awalnya. Di Inggris, istilah antropologi kemudian malahan mendesak istilah etnology, sementara di Amerika, antropologi mendapat pengertian yang sangat luas karena meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia” Di Eropa Barat dan Eropa Tengah istilah antropologi hanya diartikan sebagai “ilmu tentang manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya”, Untuk lebih jelasnya Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. (Jakarta ; Rineka Cipta. 1996), hlm. 18.

Pertama, bercorak *descriptive*, bukannya normatif. Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain *Living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama. Bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. John R Bowen, misalnya, melakukan penelitian antropologi masyarakat muslim Gayo, di Sumatra, selama bertahun-tahun. (Lihat, John R. Bowen, *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*, Boston, Allyn and Bacon, 2002, h. 2). Begitu juga dilakukan oleh para antropolog kenamaan yang lain, seperti Clifford Geertz. *Field note research* (penelitian melalui pengumpulan catatan lapangan) dan bukannya studi teks atau pilologi seperti yang biasa dilakukan oleh para orientalis adalah andalan utama antropolog. Talal Asad menggambarkan kerja antropologi sebagai berikut: “Anthropologists who seek to describe rather than to moralize will consider each tradition in its own term-even as it has come to be reconstituted by modern forces – in order to compare and contrast it with others. More precisely, they will try to understand ways of reasoning characteristic of given traditions. Such anthropologists will also need to suppress their personal distaste for particular traditions if they are to understand them. Beyond that, they should learn to treat some of their own Enlightenment assumptions as belonging to specific kinds of reasoning- albeit kinds of reasoning that have largely shaped our modern world- and not as the ground from which all understanding of non-Enlightenment traditions must begin”, (Lihat, Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore and London, The Johns Hopkins University Press, 1993, h.200)

Kedua, Yang terpokok dilihat oleh pendekatan antropologi adalah *local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan. Ketika disebut *local practices* (praktik-praktik keagamaan lokal, sebagai hasil interpretasi para aktor di lapangan ketika berjumpa dengan tradisi dan adat setempat-lokal), maka disinilah masalah terbesar, untuk tidak menyebutnya dengan ketegangan, dalam studi Islam muncul. Dalam studi Islam, khususnya dari literatur hadis dikenal istilah “*bid'ah*” – baik yang *hasanah* maupun *sayyiah*. Dengan sedikit menyederhanakan, praktik lokal dianggap keluar dari ajaran Islam yang otentik, sedangkan menurut antropolog justru praktik lokal inilah yang harus diteliti dan dicermati dengan sungguh-sungguh untuk dapat memahami tindakan dan kosmologi keagamaan manusia secara lebih utuh. Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, lebih –lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan. Ritus-ritus atau amalan-amalan apa saja yang dilakukan untuk melewati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan tersebut (*rites de passages*)? Peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan. Apa yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi dan menjalani ritme kehidupan yang sangat penting tersebut?

Ketiga, antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*). Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisah. Keutuhan dan kesalingterkaitan antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu

sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat, serta budayanya. Mengkaji agama dengan menggunakan pendekatan antropologi membuahkan ilmu yang dikenal dengan istilah antropologi agama.

Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan/perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperlukan sebab elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi dan juga ilmu sosial lainnya. Artinya, dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi, dengan menggunakan (bantuan) teori-teori di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi, melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya dan “hadir di mana-mana”. Oleh karenanya, agama ikut mempengaruhi, bahkan membentuk stuktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia/masyarakat. Meski demikian, tulisan ini hanya memberi gambaran pentingnya kajian studi agama dari sudut pandang antropologi.

ANTROPOLOGI; SEBUAH PENDEKATAN

Istilah Antropologi berasal dari kata *anthropos* dan *logos*, yang berarti manusia dan ilmu. Antropologi adalah istilah yang digunakan dalam cabang

domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.

Keempat, comparative. Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Talal Asad menegaskan lagi disini bahwa “What is distinctive about modern anthropology is *the comparisons of embedded concepts (representation) between societies differently located in time or space.* The important thing in this comparative analysis is not their origin (Western or non-Western), but *the forms of life* that articulate them, the power they release or disable.” (Lihat Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*, Stanford, California, Stanford University Press, h.1). Setidaknya, Clifford Geertz pernah memberi contoh bagaimana dia membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Marokko. Bukan sekedar untuk mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi yang terpokok adalah untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global seperti saat sekarang ini, studi komparatif sangat membantu memberi perspektif baru baik dari *kalangan outsider* maupun *outsider* (Lihat, Fazlur Rahman, “Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay,” dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson, The University of Arizona Press, 1985, h. 196. Juga Kim Knott, “Insider/Outsider perspectives” dalam John R. Hinnells, *The Routledge Companion to the Study of Religion*, London and New York, Routledge, 2005, h.243-255).

keilmuan yang membicarakan manusia.⁶ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Antropologi disebut sebagai Ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau.⁷

Koentjaraningrat menyebutkan Antropologi atau “Ilmu tentang manusia” sebagai suatu istilah yang pada awalnya mempunyai makna yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia”. Dalam fase ke tiga perkembangan antropologi, istilah ini terutama mulai dipakai di Inggris dan Amerika dengan arti yang sama seperti etnology pada awalnya. Di Inggris, istilah antropologi kemudian malahan mendesak istilah etnology, sementara di Amerika, antropologi mendapat pengertian yang sangat luas karena meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia” Di Eropa Barat dan Eropa Tengah istilah antropologi hanya diartikan sebagai “ilmu tentang manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya”.⁸ Dari uraian yang disebutkan di atas dapat disebutkan bahwa Antropologi ialah Suatu Ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yakni: warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Antropologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, masa perkembangannya sebagaimana disebutkan Koentjaraningrat⁹ berawal dari kedatangan orang-orang Eropa ke Benua Afrika, Asia dan Antartika, sebelum abad ke 18 M, hasil perjalanan mereka menuju berbagai wilayah dengan berbagai misi perjalanan yang terdiri dari para musafir, pelaut, pendeta, penziar agama dan pegawai pemerintah jajahan mulai dikumpulkan dalam himpunan buku besar yang memuat deskripsi adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik berbagai warna suku bangsa. Pengetahuan tentang ciri-ciri fisik ini kemudian dikenal dengan istilah etnografi.

Pada permulaan abad ke 19, perhatian terhadap pengetahuan tentang adat istiadat susunan masyarakat dan ciri-ciri fisik masyarakat diluar bangsa Eropa menjadi sangat besar, dan pada pertengahan abad ke 19 muncul berbagai buku karangan yang berisi etnografi berdasarkan evolusi masyarakat. Dengan munculnya berbagai

⁶ Soerjono Soekanto, Sosial Suatu Pengantar, (Jakarta ; CV. Rajawali, 1982), hlm. 12

⁷ im Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999), hlm 50

⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi. (Jakarta ; Rineka Cipta. 1996), hlm ; 18

⁹ Ibid, hlm. 1-5

karangan yang mengklarifikasikan bentuk warna kehidupan diseluruh dunia pada tahun 1860 an maka lahirlah ilmu antropologi yang bersifat akademikal.

Pada fase berikutnya, pada permulaan abad ke 20, Antropologi menjadi sangat penting bagi bangsa Eropa, bagi kepentingan jajahan, dan terutama di Inggris pada fase ini antropologi menjadi ilmu praktis. Pada fase tahun 1930 an ilmu Antropologi berkembang demikian luasnya baik dalam bahan kajian maupun metodologinya. Apabila sejarah lahirnya antropologi ini dibandingkan dengan perjalanan seorang filosof muslim yang dikenal dengan nama Al-Biruni (973-1048 M), yang telah melakukan perjalanan ke Asia Selatan, anak benua mendampingi Sultan Mahmud Al-Faznawi, selama di India – lebih kurang 13 tahun¹⁰, ia mempelajari bahasa Sangsekerta, budaya India, agamanya, Geografi, Matematik, Astronomi (Ilmu Falak) dan Filsafat. Dari mempelajari bahasa, budaya, filsafat, agama dan berbagai ilmu pengetahuan selama di India, Al-Biruni menulis berbagai buku, antara lain: *tarikh al-hind, al-jamahir fi al-jawahir, tahqiq ma li al-hind min ma'qulah, maqbulah fi al-aql au marzulah*.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya model pendekatan antropologi dengan menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*) telah ditunjukkan oleh Al-Biruni dalam mengkaji bahasa, budaya dan agama masyarakat India, kehidupan ruhani dan intelektual mereka. Namun apakah sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Eropa pada saat mempelajari budaya masyarakat jajahannya untuk kepentingan kolonialisme, demikian juga dengan Al-Biruni dalam rangka kepentingan penyebaran ajaran Islam di India?

Pada dasarnya studi Agama telah dimulai sejak masa sebelum masehi, sebagaimana diungkapkan oleh Mircea Aliade. Di era Yunani¹² pra Sokrates sudah lahir catatan dan laporan mengenai kehidupan keagamaan masyarakat Yunani. Namun secara aklamatif diakui bahwa studi agama modern didirikan oleh Friedrich Max Muller (1823-1900), yang memunculkan kajian metode perbandingan terhadap

¹⁰ Ahmad Amin, Husyain, Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 164

¹¹ Al-Biruni, Al-Falsafah Hindiyah, Ma'a Maqaranah bi Falsafah Yunani wa at-Tasauf al-Islam, Abdul Halim Mahmud dan Usman Abdul Mun'im Yusuf (Ed), (Ahmad Ali Mukhaimir, T.th), hlm : 4-7

¹² Norma Permata, Ahmad (Ed), Metodologi Studi Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm : 46

agama-agama yang kemudian dijadikan sebagai tonggak berdirinya studi agama sebagai sebuah disiplin keilmuan modern.

Tradisi yang muncul dari kajian-kajian agama Muller, memiliki arah dua sisi ; pertama, kajian terhadap data sejarah agama-agama, dan kedua, kecenderungan kearah kajian struktur atau muatan dari kehidupan keagamaan itu sendiri. Perkembangan berbagai kajian terhadap agama-agama memunculkan berbagai persoalan, salah satunya adalah tentang defenisi agama itu sendiri. Adanya perbedaan pendapat tentang defenisi agama melahirkan munculnya perbedaan pendekatan dalam upaya mengkaji dan meneliti tentang agama, bagi kelompok yang berpandangan bahwa aktivitas atau ekspresi keagamaan dipandang sebagai bentuk-bentuk dorongan fisiko-kultural manusia, melakukan pengkajian dengan pendekatan antropologi, hal ini karena antropologi merupakan ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kebudayaan manusia dalam pemikiran, tindakan maupun benda-benda.¹³

Dalam fase perkembangannya, antropologi agama terbagi pada beberapa aliran, diantaranya, aliran fungsional, aliran struktural dan aliran historis.¹⁴ Aliran fungsional atau fungsionalisme dengan tokohnya Bronislaw Kacper (1884-1942) berpendapat bahwa suatu aspek kebudayaan, termasuk model-model keagamaan mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan, dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga-lembaga kebudayaan dan keagamaan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dalam aliran fungsionalis ini bersifat longitudinal, bahkan bisa bertahun-tahun.¹⁵

Aliran struktural dengan tokohnya Clauda Levi Strauss (1908-1975), tidak begitu banyak melakukan penelitian lapangan, namun ia menganjurkan adanya dislansi, yakni mengambil jarak dari objek.¹⁶

Aliran historis, dengan tokohnya E.Evans Pritchard (1902-1973), mencirikan penggunaan hermeneutik, yakni melakukan penafsiran terhadap kata-kata dan istilah-istilah bahasa bangsa yang ditelitinya, disamping watak diakronisnya. Ciri-ciri antropologi historisnya adalah : Seperti halnya sejarah, berusaha mengerti, memahami ciri penting suatu kebudayaan dan selanjutnya menerjemahkan ciri-ciri

¹³ Ibid, hlm.22

¹⁴ Herman Beck, Metode Penelitian Agama, (Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Kalijaga, 1990), hlm.65.

¹⁵ Ibid, hlm.66-67

¹⁶ Ibid, hlm.70

itu kedalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri. Berusaha menemukan struktur yang mendasari masyarakat dan kebudayaannya dengan analisis-analisis yang dinamakan analisis struktural. Struktural masyarakat dan kebudayaan ini kemudian dibandingkan dengan struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda.¹⁷

Pengejawantahan dari ketiga ciri di atas dapat dilihat dari kebiasaan Pritchard dalam kerja lapangan dengan melaksanakan Participant Observation dan hidup bersama-sama dengan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian berusaha berpikir seperti berpikirnya masyarakat yang diteliti dan senantiasa menafsirkan bahasa objeknya kedalam bahasanya sendiri dengan dengan mencari kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang paling mendekati apa yang dimaksud oleh bahasa objek. Ciri penelitian ini juga menunjukkan adanya keharusan memahami asumsi-asumsi dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan antropologi pada dasarnya dengan menggunakan tehnik participant observation dengan melakukan berbagai interview secara mendalam dan berulang-ulang.

KEHIDUPAN BERAGAMA SEBAGAI SASARAN KAJIAN

Kajian agama dapat dikategorikan dalam dua hal: *what is religion* dan *what does religion do for other*. Hal pertama terkait dengan makna agama bagi manusia, sedangkan hal kedua terkait dengan peran atau fungsi agama bagi manusia. Melalui kategorisasi ini sesungguhnya yang dijadikan sebagai sasaran penelitian agama adalah agama yang hidup di dalam kehidupan manusia.¹⁸

Ada sejumlah perbedaan dalam memandang agama dan kaitannya dengan manusia. Ahli teologi melihat agama sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, pemahaman agama yang hidup dalam diri manusia tidak dapat dilihat, sebab titik fokusnya adalah ajaran atau aturan-aturan. Di sisi lain

¹⁷ Ibid, hlm.69

¹⁸ Corak penelitian seperti ini adalah penelitian yang berada di dalam disiplin ilmu antropologi agama, sosiologi agama dan psikologi Agama. Di sisi lain didapati juga penelitian dalam disiplin ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan sebagainya. Jika yang pertama berhubungan dengan agama yang hidup di dalam kehidupan manusia atau masyarakat, maka yang kedua terkait dengan teks-teks yang berisi ajaran tentang agama dalam berbagai interpretasinya. Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), hlm. 56.

ahli-ahli ilmu sosial justru memandang agama sebagai sesuatu yang hidup bersama manusia. Melalui pemahaman agama ini agama bisa dikaji dengan memanfaatkan metode-metode ilmu sosial, seperti positivistik-kuantitatif maupun konstruktivistik-kualitatif.¹⁹

Sebuah kajian/penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan obyektif dalam mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan manusia yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian, sehingga terdapat penemuan-penemuan baru.²⁰

Para ilmuwan berpendapat bahwa agama juga merupakan obyek kajian/penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Penelitian agama dalam pendekatan antropologi bukanlah meneliti hakekat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia sebagai pelaku yang menghayati, meyakini, dan menjalankan perintah (berperilaku) terhadap (ajaran) agama. Penelitian agama dalam pandangan ilmu sosial adalah mengkaji bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial, berdasarkan fakta atau realitas sosio-kultural.²¹ Hal ini senada dengan yang diungkapkan Fazlur Rahman, bahwa apabila agama dipandang sebagai doktrin, suci dan tabu, maka hal itu berarti menutup pintu kajian/penelitian. Sebaliknya, apabila kajian-kajian diarahkan pada elemen-elemen agama, maka terbuka pintu untuk melakukan penelitian.²²

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 58.

²⁰ Abd. Karim Atang, *Metodologi Studi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 55.

²¹ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 1.

²² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 2. Dalam hal ini Agama menjadi salah satu bagian dari kajian antropologi, karena agama sebagai fenomena kehidupan yang menyatakan diri dalam sistem sosial budaya. Sebagai bagian dari sistem sosial budaya ia merupakan suatu yang berproses, seperti penerimaan konsep ke Esa-an Tuhan dalam satu persekutuan hidup masyarakat dapat dengan mudah diterima dan pada persekutuan hidup lain mendapat berbagai hambatan. Penerimaan konsep dalam satu persekutuan hidup akan didukung oleh nilai-nilai yang melekat pada sistem budaya masyarakat yang bersangkutan, dan ia terus berproses dan akan menunjukkan dinamika dari nilai-nilai budaya itu sendiri dan pada akhirnya akan sampai pada suatu keadaan yang telah menyatu dalam sistem perilaku sosial budaya dan dari sinilah antropologi dapat menyumbangkan peranan-peranan ilmiahnya, untuk lebih jelasnya lihat Abdullah, Taufik dan Karim, M.Rusli, (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm 7. Sedangkan untuk Ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi , lihat <http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/>

Masalah keagamaan merupakan fenomena yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman. Ia sama dengan masalah kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi dan dikatakan menjadi “bagian dari hidup kebudayaan” yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial-budaya berbeda dengan lingkup sosial-budaya lainnya. “Fenomena keagamaan”—yang berakumulasi pada pola perilaku manusia dalam kehidupan beragama—menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti melalui pendekatan antropologi yang memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai (*value*) yang dianut dalam kehidupan beragama sebuah masyarakat.

Poin penting yang menjadi titik studi antropologi agama adalah kenyataan yang nampak berlaku, empirik, atau juga bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal yang gaib. Pendekatan antropologi agama tidak menjawab bagaimana seharusnya beragama menurut kitab suci, melainkan bagaimana beragama menurut penganutnya. Kitab Suci adalah *das sollen*, bagaimana seharusnya, sedangkan bagaimana menurut umatnya adalah *empirik*, sesuatu yang dialami oleh manusia—baik yang diyakini, dikerjakan maupun dirasakan. Dengan demikian, sesuatu yang diyakini sebuah masyarakat beragama dapat saja berupa hal gaib dan tidak dapat diteliti, tetapi keyakinan masyarakat dalam bentuk kepercayaan kepada yang gaib bersifat empirik dialami oleh manusia, sehingga dapat menjadi objek kajian ilmiah. Tuhan yang gaib memang tidak dapat diteliti secara ilmiah, tetapi manusia percaya kepada Tuhan. Bagaimana sifat Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan dan kenyataan hidup yang mereka alami adalah sesuatu yang empirik dan dapat diteliti secara ilmiah.

ANTROPOLOGI AGAMA: KAJIAN RELASI AGAMA DAN SOSIAL

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian agama berkembang—sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial—dan tak bisa dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan dan transformasi sosial. Socrates menyatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena kemanusiaan. Pernyataan ini seringkali digunakan para apologis agama untuk

menguatkan keyakinan mereka tentang betapa mendasarnya posisi agama dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Hilman Hadikusuma²³ mengungkapkan, untuk menjawab persoalan dalam antropologi agama kita bisa melalui empat macam metode ilmiah. **Pertama**, metode historis, yakni menelusuri pikiran dan perilaku manusia tentang agamanya yang berlatarbelakang sejarah; sejarah perkembangan budaya agama sejak budaya masyarakat manusia masih sederhana sampai budaya agama yang sudah maju. Misalnya, proses bagaimana timbul dan berkembangnya sebuah agama.

Kedua, metode normatif, yaitu mempelajari norma-norma (kaidah, patokan, atau sastra suci agama) maupun yang merupakan perilaku adat kebiasaan tradisional yang masih berlaku, baik dalam hubungan manusia dengan alam gaib ataupun dalam hubungan antara sesama manusia yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama.

Ketiga, metode deskriptif, yakni metode yang berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan dan melaporkan segala sesuatu yang ditemukan di masyarakat berkaitan dengan obyek yang diteliti, seperti yang dilakukan oleh para etnografer. Keempat, metode empirik yang mempelajari pikiran sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Artinya memerhatikan segala sesuatu yang dipikirkan, diyakini, dirasakan, dan dikerjakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, metode yang tepat untuk ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta observasi partisipatoris (*participant observation*).

Disamping itu, secara garis besar studi agama dalam kajian antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoritis: *intellectualist*, *strukturalist*, *functionalist*, dan *symbolist*.²⁴ Kerangka intelektualis mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangannya (*religious development*) dalam suatu masyarakat. Misalnya E.B. Tylor yang berupaya mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural, yang menunjukkan generalisasi realitas agama dari animisme hingga agama monoteisme. Selain itu, menurut Mircea Eliade bahwa agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain.

²³ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Jilid I, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 13.

²⁴ Jamhari Ma'ruf, "Kajian Islam di Asia Tenggara", dikutip dari <http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>, diakses pada 10 Maret 2010.

Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Pendapat ini berbeda dengan hipotesis Max Muller yang berpandangan bahwa agama bermula dari monoteisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak.

Ketiga teori lainnya (strukturalis, fungsionalis dan simbolis) sesungguhnya lahir dari pemikiran Emile Durkheim. Buku *The Elementary Forms of Religious Life* yang ia tulis telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Selain itu, Durkheim juga mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka *society* (masyarakat) bagi Durkheim adalah “struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral”. Pandangan ini menginspirasi para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dan masyarakat. Salah satunya adalah Levi Strauss, salah seorang murid Durkheim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, terutama untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama, baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dan masyarakat. Jadi, pandangan sosial Durkheim dikembangkan oleh Levi Strauss—baik secara hubungan sosial juga dalam ideologi dan pikiran—sebagai struktur sosial.

Sementara pandangan Durkheim tentang fungsi dalam masyarakat, mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan *equilibrium* dan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini telah mendorong para antropolog melihat fungsi agama dalam masyarakat yang seimbang. Oleh karena itu, psikologi agama berfungsi sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat sementara fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar dari perkembangan teori fungsionalisme. Bronislaw K. Malinowski, sebagai tokoh fungsionalis dalam antropologi, mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah “memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan *common sense* rasionalitas dan penggunaan teknologi”.²⁵

Teori simbolisme juga mengambil akar pemikiran dari Durkheim, walaupun tidak secara eksplisit Durkheim membangun teori ini. Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktivitas untuk

²⁵ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 38.

mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satunya adalah Victor Turner, ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Ia melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat untuk menyampaikan kebersamaannya. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat mentrandensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama. Oleh karenanya, ia meng-interpretasiakan fungsi ritual menjadi empat fungsi sosial yang penting.

Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat. *Kedua*, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. *Ketiga*, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. *Keempat*, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (*prescribed*) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Selain itu, Clifford Geertz juga masuk pada kajian antropologi terutama tentang dinamika hubungan antara agama dan budaya.²⁶ Dalam mengkaji atau

²⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10. Pendekatan yang digunakan oleh Clifford Geertz adalah hermeneutik dan struktur, yang memahami agama sebagai 'sistem budaya'. Secara konsisten, Tesis Geertz menegaskan bahwa agama harus didekati dari sudut pandang sosiologi interpretif. Pengaruh Weber terlihat jelas, baik dalam studi-studi substantif maupun dalam pernyataan-pernyataan teoritis Geertz yang lebih pragmatis tentang agama. 'Keyakinan keagamaan' pada dasarnya berfungsi untuk memberikan makna, menawarkan suatu penjelasan atas peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang menyimpang dari kebiasaan, memberikan pemahaman dan dukungan emosional terhadap penderitaan yang dialami manusia, serta memberikan suatu kriteria etis yang dapat dijalankan untuk menjelaskan diskontinuitas antara sesuatu dengan 'sebagaimana adanya' dengan 'sebagaimana mestinya'. Meskipun sistematisasi struktur simbolik ada berbagai macam, akan tetapi model pendekatan Geertz dimulai dengan membuat suatu perbedaan antara perspektif religious dan perspektif-perspektif lain yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan dunianya (commonsensical, ilmiah, dan estetik). Geertz, dalam monografinya tentang 'agama sebagai sistem budaya' (1975), menggunakan pemaknaan simbol dalam melukiskan fakta saat itu. Ia menyatakan bahwa tidak ada kemajuan teoritis yang signifikan dalam studi agama yang bercorak antropologis, kecuali hanya mengikuti kepada para pendahulu seperti Durkheim, Weber, Freud, dan Malinowski. Geertz mendefinisikan 'agama' sebagai (1) suatu sistem simbol yang berfungsi (2) untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia, (3) dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsepsi itu dengan aura faktualitas (5) yang secara khusus bagi perasaan dan motivasi nampak realistik'. Atas dasar ini, tesis Geertz menegaskan bahwa simbol-simbol keagamaan memformulasikan adanya suatu 'persesuaian mendasar' antara tipe kehidupan partikular dengan metafisika tertentu. Persesuaian ini berfungsi untuk mensintesis etos masyarakat (model estetika, kebiasaan, dan kualitas kehidupan mereka) dengan pandangan dunianya, yaitu ide-ide mengenai keteraturan yang paling komperhensif. Untuk itu, struktur simbolik keagamaan sebagai sesuatu yang terkait dengan 'persoalan makna', secara instrinsik, memiliki aspek ganda; menjadi suatu model 'dari' realitas (model of reality), dan model 'bagi' realitas (model for reality), atau sebagaimana

meneliti agama ia tidak lepas dari hubungan antara agama dan masyarakat dalam berbagai variasinya. Oleh karena itu, Geertz kemudian menyatakan bahwa agama adalah sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan agama tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem makna (*model of*), serta kebudayaan sebagai sistem nilai (*model for*). Jika pola dari *model of* adalah representasi kenyataan, sebagaimana wujud nyata perilaku manusia sehari-hari, maka pola bagi *model for* adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan. Contoh sederhana yang merupakan pola dari *model of* adalah upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola dari *model for*. Menurut Geertz untuk menghubungkan kedua pola tersebut terletak pada sistem simbol yang disebut makna (*system of meaning*). Melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.²⁷

Akibat yang nyata dari pendekatan kajian di atas menempatkan agama pada realitas empirik yang dapat dilihat dan diteliti. Dalam pandangan ilmu sosial, pertanyaan keabsahan suatu agama tidak terletak pada argumentasi-argumentasi teologisnya, melainkan terletak pada bagaimana agama dapat berperan dalam kehidupan sosial manusia. Di sini agama diposisikan dalam kerangka sosial empirik, sebagaimana realitas sosial lainnya. Berkaitan dengan kehidupan manusia, tentu hal-

dikemukakannya dengan lebih kongkrit 'kedua aspek itu mengekspresikan suasana dunia sekaligus membentuknya'. Argumentasinya adalah bahwa dalam kehidupan ada hal-hal yang menakutkan, menyakitkan, dan paradok secara moral mengenai persoalan makna. Pemaknaan ini merupakan salah satu hal yang menggiring manusia mempercayai dewa-dewa, setan-setan, roh-roh, prinsip-prinsip totemik, atau kehebatan kanibalisme spiritual. Geertz, di akhir tulisannya, menyimpulkan bahwa studi antropologi agama memiliki dua tahap operasi: Pertama, menganalisa sistem makna yang diejawantahkan dalam simbolisme keagamaan. Kedua, menghubungkan sistem-sistem itu dengan proses sosio-kultural dan psikologis. Menurutnya, tahap pertama dari kedua tahap tersebut telah diabaikan oleh para antropolog, tetapi ia memperingatkan bahwa ia tidak sedang 'mengembangkan suatu jenis kanibalisme yang kurus kering'. Meskipun dengan jelas Geertz merasa bahwa ia sedang menganjurkan 'suatu pendekatan baru yang terpadu' dalam menganalisa agama, namun pembelaannya terhadap pemahaman interpretif terhadap fenomena kultural, tentu saja telah dikemukakan jauh-jauh hari sebelum Weber.

²⁷ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Surabaya: LKiS, 2006), hlm. 93

hal empiriklah yang menjadi perhatian kajian sosial, walaupun hal yang gaib menjadi hal penting juga.

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi beberapa hal, diantaranya; *Pertama*, pola-pola keberagaman manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan/kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagaman masyarakat monoteisme. *Kedua*, Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara, pengorbanan, *semedi* dan *slametan*. *Ketiga*, pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, mistisisme, sufisme, dan lain-lain.

Memandang agama sebagai fenomena kultural, memberikan fungsi/makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasayarakatan. Di samping itu muncul pula upaya-upaya, baik individual maupun kolektif, untuk mengurangi ataupun menghilangkan potensi ketegangan atau antagonisme.

CATATAN AKHIR

Islam sebagai agama tidak lagi hanya dipahami dalam pengertian normatif dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks baik dari sistem budaya, peradaban, komunitas politik, dan ekonomi. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial lainnya

Kajian (penelitian) agama dengan pendekatan antropologi berusaha mempelajari tentang manusia dan masyarakat terkait dengan agama dan pendekatan budaya. Dengan kata lain, antropologi agama mengkaji hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang gaib; buah pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata.

Buah pikiran dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku, tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh pelaku agama atau keyakinan, baik secara individual ataupun

sosial. Kajian agama melalui pendekatan antropologi lebih bisa menggambarkan peran manusia/masyarakat dalam melakukan tindakan keagamaannya, sehingga agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu atau kelompok, yang masing-masing pemeluk memiliki otoritas dalam memahami agama serta mengaplikasikannya. Dengan ciri seperti ini, sebagaimana diisyaratkan oleh Fazlur Rahman, di mana pun agama berada diharapkan dapat memberi panduan nilai atau moral bagi seluruh kegiatan kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Tak jarang juga agama menjadi faktor penentu dalam proses perekat interaksi sosial budaya masyarakat sekaligus pemersatu bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Agus, Bustanuddin. 1999. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali, Mukti, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, Cet. 1
- Asad, Talal, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*, Stanford, California, Stanford University Press
- Asad, Talal, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore and London, The Johns Hopkins University Press, 1993
- Atang, Abd. Karim. 1999. *Metodologi Studi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bowen, John R., *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*, Boston, Allyn and Bacon, 2002
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Antropologi*, Jakarta ; Rineka Cipta
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Rahman, Fazlur, "Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay," , dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson, The University of Arizona Press, 1985, h. 196. Juga Kim Knott, "Insider/Outsider perspectives" dalam John R. Hinnells, *The Routledge Companion to the Study of Religion*, London and New York, Routledge, 2005
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Syam, Nur. 2005. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Syam, Nur. 2006. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Surabaya: LKiS.